



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
18 Dzulhijjah 1439 H,
30-08-2018

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Adzkar, Bab 248.
Dzikir Ketika Pagi dan Petang Hari

Subhanallah wa Bihamdih Seratus Kali pada Pagi dan Petang

Hadits #1451

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، مِئَةَ مَرَّةٍ ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ)) . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan ini ketika pagi dan petang hari: **SUBHANALLAHI WA BIHAMDIH** (Mahasuci Allah dengan memuji-Nya), seratus kali, tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada yang ia bawa pada hari kiamat, kecuali seseorang yang mengucapkan yang sama seperti yang ia ucapkan atau lebih dari itu.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2692]

Faedah Hadits

1. Inilah hadits yang menunjukkan keutamaan dzikir pada pagi dan petang.
2. Dzikir di sini adalah mutlak, jumlahnya seratus kali. Bisa juga ditambah lebih daripada itu.
3. Disunnahkan memperbanyak dzikir kepada Allah, karena dzikir itu dicintai oleh Allah.

nantinya ia melaksanakan shalat sendiri atau berjamaah. Hal ini juga menunjukkan bahwa berjamaah itu bertingkat-tingkat.

1. Selama menunggu shalat dihitung berada dalam shalat.
2. Boleh mengakhirkan waktu shalat Isya. Bahkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* shalat Isya di akhir waktu lebih afdal selama tidak memberatkan jamaah. Jika sampai memberatkan, lebih baik shalat Isya dimajukan waktunya. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali juga berpandangan dianjurkannya shalat Isya untuk diakhirkan.
3. Waktu shalat Isya hingga pertengahan malam.

Semoga jadi ilmu bermanfaat, masih ada pembahasan waktu shalat Shubuh.

Referensi:

1. *Al-Iqna' fii Halli Alfazbi Abi Syuja'*. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Khatib. Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Mesir.
2. *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Penerbit Dar Kunuz Isybiliyya. 13:352-356
3. *Shabih Fiqh As-Sunnah*. Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
4. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
5. *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan ketiga, Tahun 1427 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Madarul Wathan. 5:68.

mengerjakan shalat 'Isya' berakhir hingga pertengahan malam. Ini waktu akhir shalat 'Isya' yang dianggap waktu ikhtiyar, disepakati oleh ulama Syafi'i dan Hambali. Pertengahan malam dihitung dari waktu maghrib hingga shubuh, sekitar jam sebelas malam. *Wallahu a'lam*.

Boleh Mengakhirkan Shalat Isya

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda,

صَلَّى النَّاسُ وَرَقَدُوا وَلَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مُنْذُ
انْتَضَرْتُمُوهَا

“Orang-orang shalat dan tidur, sedangkan kalian terus menerus di dalam shalat sejak kalian menunggu shalat tersebut.” (HR. Bukhari, no. 661)

Beberapa faedah dari hadits di atas:

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan menunggu shalat dan tidak cepat-cepat untuk melaksanakannya (menyegerakan iqamah).
2. Shalat bersama imam dengan menunggunya lebih utama daripada seseorang lebih dahulu shalat kemudian tidur. Kata Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah*, walaupun

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi 

4. Dzikir akan menjadi simpanan pada hari kiamat di mana harta dan keturunan tidak bermanfaat kecuali yang datang menghadap Allah dengan qolbun salim (hati yang bersih/ selamat).

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Shalat

Waktu Shalat Isya

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* berkata: [HR. Muslim, no. 612]

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: « وَفَتْ الظُّهْرُ : إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ، مَا لَمْ تَخْضِرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ : مَا لَمْ تَضْفِرِ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ : مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ : إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ : مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Waktu shalat *Zuhur* jika matahari sudah tergelincir ke barat ketika itu panjang bayangan sama dengan tinggi seseorang, selama belum masuk shalat ‘Ashar. Waktu shalat ‘Ashar adalah selama matahari belum menguning. Waktu shalat Maghrib adalah selama belum hilang cahaya merah pada ufuk barat. Waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam. Waktu shalat Shubuh adalah dari terbit fajar selama belum terbit matahari.” (HR. Muslim)

Referensi:

Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Waktu Shalat Isya

Awal waktu shalat Isya’ sebagaimana disepakati oleh para ulama adalah mulai dari hilangnya *syafaq*. Awal waktu ini disepakati oleh para ulama (Lihat *Shahih Fiqh As-Sunnah*, 1:244).

Dalil yang menunjukkan awal waktu shalat ‘Isya’ sebagaimana diterangkan dalam hadits shalat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama Jibril,

وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ

“Lalu beliau melaksanakan shalat Isya bersamaku ketika cahaya merah saat matahari tenggelam hilang.”

Yang dimaksud *syafaq* adalah cahaya merah di ufuk barat saat matahari tenggelam. *Syafaq* ini adalah cahaya merah sebagaimana dipahami dari sisi makna bahasa, bukan cahaya putih (Lihat *Al-Iqna’*, 1:199).

Waktu Akhir Shalat Isya Ada Beda Pendapat

Adapun waktu akhir shalat Isya’, inilah yang diperselisihkan oleh para ulama. Menurut ulama Syafi’iyah, akhir waktunya adalah sampai sepertiga malam. Ini disebut waktu *ikhhtiyar* menurut Syafi’iyah. Alasannya disebutkan dalam hadits Jibril, pada hari kedua beliau shalat hingga sepertiga malam. Disebutkan dalam hadits,

وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ

“Lalu beliau shalat Isya’ hingga sepertiga malam.” Jika dikatakan sepertiga malam, maka waktu malam dihitung dari Maghrib hingga shubuh, sekitar ada 10 jam. Jika Maghrib jam 6 sore, maka sepertiga malam sekitar jam setengah sepuluh malam.

Sedangkan hadits lain menyebutkan waktu shalat ‘Isya’ hingga pertengahan malam sebagaimana dalam hadits,

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُ عَلَيْهِمُ السُّبُوكَ مَعَ الْوُضُوءِ، وَلَا أَخَّرْتُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, tentu aku akan mewajibkan bagi mereka untuk bersiwak setiap kali wudhu, dan aku akan mengakhirkan shalat Isya’ hingga pertengahan malam.” (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 1:245, dishahihkan oleh Al-Hakim). Pendapat yang memilih shalat Isya’ berakhir hingga pertengahan malam dipilih oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam Syarh Muslim. Dalam *Al-Majmu’*, Imam Nawawi menyebutkan bahwa kebanyakan ulama berpegang dengan pendapat ini (Lihat

Al-Iqna’, 1:200). Namun sekali lagi, waktu tersebut masih disebut waktu *ikhhtiyar*, yaitu waktu penunaian shalat secara *ada-an* (di waktunya).

Sedangkan waktu jawaz (bolehnya) adalah hingga terbit fajar kedua (fajar shodiq, tanda masuk shalat Shubuh). Dalil pegangannya adalah hadits Abu Qatadah,

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَقْرِيطٌ إِئِمَّا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَفَتْ الصَّلَاةِ الْآخَرَى

“Orang yang ketiduran tidaklah dikatakan *tafrith* (meremehkan). Sesungguhnya yang dinamakan meremehkan adalah orang yang tidak mengerjakan shalat sampai datang waktu shalat berikutnya.” (HR. Muslim, no. 681). Waktu *jawaz* ini adalah waktu masih dibolehkan shalat Isya’, masih dianggap *ada-an* (ditunaikan di waktunya) dan tidak terkena dosa bagi yang menunaikan ketika itu. Beda dengan ulama Hambali yang berpendapat bahwa penunaian shalat Isya’ setelah pertengahan malam adalah berdosa dan ini adalah waktu darurat menurut mereka. Waktu darurat hanya dibolehkan bagi orang yang punya uzur seperti wanita yang baru suci dari haidh, orang kafir yang baru masuk Islam, seseorang yang baru baligh, orang gila yang kembali sadar, orang yang bangun karena ketiduran dan orang sakit yang baru sembuh. Orang-orang yang punya uzur seperti itu masih boleh mengerjakan shalat Isya’ ketika waktu darurat.

‘*Ala kulli baal*, untuk hati-hatinya, kita